

Pengaruh Intensitas Pendidikan Agama Islam terhadap Sikap Sosial Ibu-ibu dalam Menyikapi Transformasi Budaya

Alisa Habibatul Muyasaroh¹, Emi Lilawati²

^{1,2} Universitas KH A Wahab Hasbullah, Indonesia

E-mail: alisamuyasaroh01@gmail.com¹, emi@unwaha.ac.id²

Article History:

Received: 02 April 2026

Revised: 16 Mei 2026

Accepted: 30 Mei 2026

Keywords: *Intensitas Pendidikan Agama Islam, Sikap Sosial, Transformasi Budaya*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intensitas pendidikan agama Islam dan sikap sosial ibu-ibu dalam menyikapi transformasi budaya di Desa Alasmalang. Fokus penelitian diarahkan pada partisipasi dalam kegiatan keagamaan serta aspek-aspek interaksi sosial yang meliputi kepedulian, toleransi, kebersamaan, dan kedisiplinan terhadap norma sosial, yang seluruhnya berkaitan dengan cara masyarakat menyikapi dinamika budaya di lingkungan mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan asosisatif dan jenis penelitian kausal. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden, kemudian hasil kuesioner tersebut diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan regresi linear berganda disertai uji F dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas pendidikan agama Islam tidak berpengaruh secara langsung terhadap transformasi budaya. Sebaliknya, sikap sosial berpengaruh signifikan dan menjadi faktor yang lebih dominan dalam membentuk sikap ibu-ibu dalam menyikapi perubahan budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang baik seperti toleransi, kepedulian, kebersamaan dan kedisiplinan terhadap norma sosial memiliki peran penting dalam membantu masyarakat beradaptasi terhadap transformasi budaya.*

PENDAHULUAN

Transformasi budaya telah membawa perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam budaya masyarakat yang ditandai dengan terbentuknya budaya baru dari gabungan antara budaya lokal dan pengaruh luar, di mana nilai-nilai tradisional berinteraksi dengan peradaban global, menciptakan bentuk-bentuk budaya baru yang kompleks. Proses ini tidak hanya mengubah cara masyarakat memahami dan mempraktikkan budaya mereka, tetapi juga mempengaruhi pembentukan identitas sosial yang akan berdampak pada solidaritas masyarakat (Melia & Mesra, 2025). Transformasi budaya tidak hanya memberikan dampak positif berupa kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi, tetapi juga membawa tantangan terhadap nilai-nilai tradisional, norma sosial, serta identitas keagamaan.

Perkembangan dunia semakin pesat, tidak dapat lagi difilteralisasi bagi sebagian orang. Penyebaran budaya asing melalui media massa dan teknologi informasi sering kali bertentangan

dengan nilai-nilai lokal maupun agama, sehingga memicu terjadinya perubahan sosial (Hamisa et al., 2023). Dalam menghadapi arus globalisasi, banyak pakar pendidikan meneliti dan mengembangkan sistem pendidikan agar selaras dengan tuntutan zaman, sehingga terhindar dari ketinggalan zaman itu sendiri termasuk di dalamnya pendidikan Islam. Fauti Subhan dalam tulisannya mendefinisikan bahwa “Pendidikan merupakan kunci dari segala bentuk kemajuan hidup manusia sepanjang sejarah. Melalui pendidikan, umat manusia akan tumbuh dan berkembang dengan cepat seiring dengan kemajuan zaman dan tuntutan kehidupan masyarakat”. K.H. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa, konsep pendidikan Islam di era globalisasi didasarkan pada konsep neomodernisme, yaitu dengan menarik informasi dari pengetahuan klasik dan pemikiran kritis Barat modern dengan tujuan memahami pesan dalam Al-Qur’an secara holistik dan memposisikan dirinya dalam masyarakat modern. Basis selanjutnya adalah pembebasan dalam arti bahwa tugas agama adalah untuk mendukung dan mengembangkan kebaikan sebagai agama yang *rahmatan lil ‘ālamīn*, bukan sebagai pembatasan, pengucilan, dan bentuk diskriminasi lainnya sehingga pendidikan Islam menjadi sarana perbaikan diri, mengembangkan rasa kemanusiaan dan pemerataan pendidikan sesuai dengan kemampuannya. Basis berikutnya adalah multikulturalisme di mana pendidikan Islam diimplementasikan dalam kebijakan dengan kesediaan menerima kelompok lain sebagai satu kesatuan tanpa memandang perbedaan budaya, etnis, gender, dan agama. Oleh karena itu, tantangan pendidikan Islam dalam era globalisasi ini semakin berat karena dituntut untuk terus berevolusi tanpa mengabaikan modernitas yang tidak dapat terelakkan dan tetap terfokus untuk menggapai tujuan pendidikan Islam dalam mewujudkan *kāmil* menuju ketakwaan kepada Allah Swt. dan menjadikan mereka manusia yang bahagia dan selamat di dunia dan akhirat (Alfian & Ilma, 2023).

Dalam realita sosial, bisa kita amati perubahan sikap sosial seringkali terjadi tanpa terkecuali oleh kalangan ibu-ibu yang memegang peran penting dalam kehidupan keluarga, misalnya perubahan gaya hidup maupun pola asuh kepada anak. Sebagian ibu-ibu, khususnya yang memiliki pemahaman agama yang kuat, berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional yang diajarkan oleh agama Islam, meskipun menghadapi pengaruh zaman yang berkembang pesat. Namun disisi lain, terdapat kelompok ibu-ibu yang terbuka terhadap budaya baru, bahkan cenderung mengikuti sebagian elemen luar, meskipun kadang tanpa mempertimbangkan dampak terhadap norma sosial dan ajaran agama yang berlaku. Kelompok-kelompok ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah intensitas pendidikan agama Islam yang diterima. Peneliti memilih desa Alasmalang sebagai lokasi penelitian karena di desa tersebut terdapat berbagai kegiatan pendidikan agama Islam yang berlangsung secara aktif dan diikuti oleh ibu-ibu. Intensitas pendidikan agama Islam yang diterima melalui kegiatan-kegiatan tersebut diasumsikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap sosial ibu-ibu dalam menghadapi perubahan sosial budaya. Adapun transformasi budaya di Desa Alasmalang terlihat dari perubahan pola komunikasi yang semakin bergantung pada media sosial, pergeseran gaya hidup ke arah yang lebih praktis dan konsumtif, serta perkembangan cara pandang baru dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap intensitas pendidikan agama Islam yang diterima ibu-ibu untuk menyikapi arus transformasi budaya yang semakin pesat. Dengan ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi untuk memperkuat pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap sosial yang lebih kritis dan selektif dalam masyarakat, khususnya di kalangan ibu-ibu sebagai sosok penting dalam keluarga.

LANDASAN TEORI

A. Intensitas Pendidikan Agama Islam

Intensitas merujuk pada frekuensi, durasi, dan kedalaman suatu aktivitas pada individu (Kusumaisna & Satwika, 2023). Menurut Klaoh, intensitas merupakan suatu tingkat keseringan seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang didasari oleh perasaan senang akan kegiatan yang dilakukan (Soviana et al., 2021). Del Barrio juga berpendapat, intensitas adalah banyaknya kegiatan yang dilakukan seseorang dan dapat dilihat berdasarkan frekuensi, durasi, perhatian dan penghayatannya (Balqis, 2024). Selanjutnya mengenai pendidikan agama Islam, Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, memandang pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha untuk mengembangkan potensi dan mengajak menuju kehidupan yang lebih dinamis berlandaskan nilai-nilai luhur yang mengarah pada kehidupan yang mulia dan bermartabat (Saputri & Yulianti, 2024). Zakiyah Daradjat juga menjelaskan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan ajarannya, yang pada akhirnya menumbuhkan kesadaran diri untuk mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Hamim et al., 2022). Jadi dalam konteks pendidikan agama Islam, intensitas Pendidikan Islam merujuk pada keterlibatan dan tingkat kedalaman individu dalam mempelajari nilai-nilai keislaman dengan cara yang terstruktur dan berkesinambungan. Hal ini sangat relevan dengan teori Humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow bahwasannya aktualisasi diri dan spritualitas berada pada tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia (Syarifuddin, 2022).

B. Sikap Sosial

Dalam teori sosialisasi oleh George Herbert Mead, menjelaskan bahwa sikap terbentuk melalui proses interaksi sosial, yang dipengaruhi oleh peran lingkungan seperti keluarga, komunitas, dan institusi pendidikan. Dalam konteks pendidikan, pendidikan agama yang diterima secara intensif dalam membentuk sikap sosial yang sejalan dengan nilai-nilai agama (Zanki, 2020). Menurut Albert Ellis, menyatakan bahwa sikap sosial merupakan hasil dari cara seseorang berfikir terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Sikap ini terbentuk dari keyakinan yang mempengaruhi bagaimana ia berperilaku dalam kehidupan sosial (Fikri, 2024). Thurstone juga menjelaskan, sikap sosial adalah kecenderungan seseorang baik bersifat positif maupun negative dalam merespon objek-objek sosial di sekitarnya (Muzakar et al., 2023).

C. Transformasi Budaya

Dalam teori Cultural Lag dari William F. Ogburn relevan untuk menjelaskan fenomena transformasi budaya. Ogburn menjelaskan bahwa perubahan dibidang teknologi dan material dalam masyarakat seringkali lebih cepat dibandingkan dengan perubahan nilai dan norma sosial, sehingga menyisakan kesenjangan nilai (Mentang & Mua, 2023). Menurut Patricia F. Rusli dan Mega, mendefinisikan transformasi budaya sebagai perubahan nilai, tradisi, norma, dan cara interaksi masyarakat yang dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial, mengubah mindset dan gaya hidup masyarakat modern (Khoirunisa & Rusli, 2023).

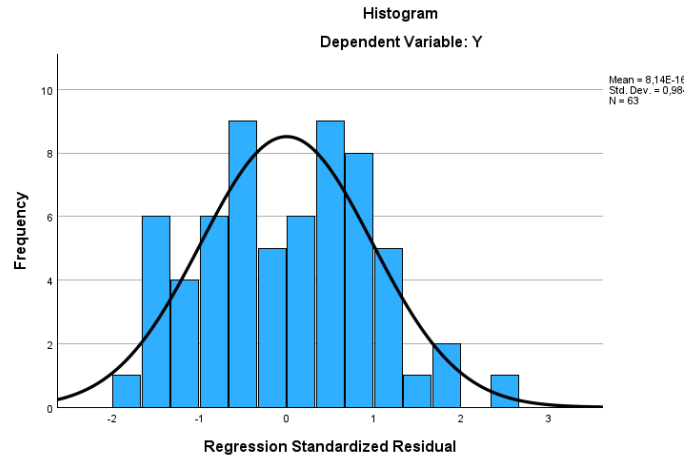
METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Kerlinger metode kuantitatif adalah penelitian survei yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, untuk menemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan kausal (sebab-akibat) antar variabel sosiologis maupun psikologis. Dan menggunakan pendekatan asosiatif, yaitu pendekatan yang bersifat menanyakan pengaruh kausal antara dua variabel atau lebih. Peneliti mengambil jenis penelitian yang akan digunakan

adalah penelitian asosiatif kausal, yang berfungsi untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lain secara statistik (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas



Sumber : Data IBM SPSS Statistics

Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan output histogram yang dihasilkan melalui SPSS, dapat dilihat kurva distribusi data membentuk pola menyerupai bell-shaped curve (kurva lonceng). Pada pola tersebut menunjukkan bahwa sebaran residual cenderung mengikuti distribusi normal. Dengan ini dapat diidentifikasi bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas secara visual.

Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	,461	2,169
	X2	,461	2,169

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data IBM SPSS Statistics

Berdasarkan hasil uji yang ditampilkan pada tabel, nilai VIF pada dua variabel independent tersebut < 5. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi tidak mengalami multikolinearitas, sehingga variabel independent layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	2,096	2,123		,987	,328
	X1	-,005	,048	-,020	-,108	,914
	X2	,021	,036	,107	,567	,573

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : Data IBM SPSS Statistics

Hasil uji Glejser menunjukkan nilai signifikansinya masing-masing variabel 0,914 dan 0,573 keduanya $> 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Regresi Linear Berganda

Tabel 3. Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,362	3,925		2,640	,011
	X1	-,008	,089	-,011	-,094	,925
	X2	,483	,067	,814	7,229	<,001

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data IBM SPSS Statistics

Berdasarkan tabel Coefficients hasil output SPSS, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 10,362 - 0,008X_1 + 0,483X_2$$

Dari tabel dan persamaan regresi diatas, dapat diinterpretasikan hasil penelitian adalah Intensitas Pendidikan Agama Islam (X1) memiliki koefisien -0,008 dengan Sig = 0,925. Tanda negatif pada b1 secara statistik menunjukkan peningkatan intensitas pendidikan agama Islam sedikit menurunkan transformasi budaya, namun tidak signifikan secara statistik karena sig $> 0,05$. Artinya, meskipun koefisiennya negatif, perubahan intensitas pendidikan agama Islam tidak berpengaruh terhadap transformasi budaya. Penurunan kecil ini bisa terjadi karena faktor lain yang lebih dominan terhadap transformasi budaya, sehingga X1 tidak signifikan terhadap Y. Sikap Sosial (X2), memiliki koefisien 0,483 dengan Sig = 0,001, yang artinya peningkatan skor sikap sosial meningkatkan transformasi budaya secara signifikan. Jadi sikap sosial ibu-ibu memberikan pengaruh nyata terhadap transformasi budaya.

Uji F

Tabel 4. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2032,279	2	1016,140	55,599	<,001 ^b
	Residual	1096,578	60	18,276		
	Total	3128,857	62			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : Data IBM SPSS Statistics

Berdasarkan output ANOVA SPSS, diperoleh nilai F 55,599 dengan signifikansi $< 0,001$ menunjukkan bahwa variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Meskipun intensitas pendidikan agama Islam (X1) tidak signifikan secara individu terhadap transformasi Budaya (Y), tetapi keseluruhan model regresi tetap layak digunakan karena ada signifikan dari variabel sikap sosial (X2).

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	,806 ^a	,650	,638	4,27508
a. Predictors: (Constant), X2, X1				
b. Dependent Variable: Y				

Sumber : Data IBM SPSS Statistics

Berdasarkan output SPSS, diperoleh R Square sebesar 0,065, yang artinya transformasi budaya (Y) dipengaruhi oleh intensitas pendidikan agama Islam (X1) dan Sikap Sosial (X2).

Dari hasil uji analisis regresi linear berganda pada tabel 3, intensitas pendidikan agama Islam tidak berpengaruh signifikan terhadap transformasi budaya, dengan nilai sig. sebesar 0,925. Artinya, tingginya intensitas pendidikan agama Islam yang diterima ibu-ibu di Desa Alasmalang tidak secara langsung menentukan cara mereka menyikapi perubahan dan pergeseran budaya yang terjadi di masyarakat. Meskipun secara teoritis pendidikan agama Islam bersifat komprehensif, namun secara praktiknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapannya di tingkat masyarakat belum memberikan dampak langsung dalam menyikapi transformasi budaya. Hal ini sejalan dengan teori *humanistic* yang menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya diukur dari aspek intensitas, tetapi lebih pada proses internalisasi, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang bersifat intensif secara kuantitatif belum berdampak langsung terhadap sikap adaptif ibu-ibu di Desa alasmalang dalam menghadapi transformasi budaya.

Berbeda dengan intensitas pendidikan agama Islam, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap sosial berpengaruh signifikan terhadap transformasi budaya, dengan nilai sig. sebesar 0,001 berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda pada tabel 3, artinya, ibu-ibu di Desa Alasmalang tidak menolak terhadap transformasi budaya tapi lebih adaptif dan selektif dalam menyikapinya. hal ini menunjukkan bahwa sikap sosial ibu-ibu, yang tercermin dari beberapa indikator sikap sosial, berperan signifikan dalam mendorong dan mengarahkan proses transformasi budaya di Desa Alasmalang. Dengan demikian, interaksi sosial yang terjalin dengan baik menjadikan informasi lebih cepat menyebar dan memudahkan masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan budaya yang berlangsung. Hal ini sejalan dengan teori *sosialisasi* yang menjelaskan bahwa proses pembentukan sikap dan penerimaan nilai budaya banyak dipengaruhi oleh interaksi sosial. Dengan kata lain, sikap sosial menjadi faktor penting dalam menentukan bagaimana individu menyikapi transformasi budaya.

Meskipun tinggi rendahnya intensitas pendidikan agama Islam yang diterima ibu-ibu di Desa Alasmalang tidak secara langsung menentukan cara mereka menyikapi perubahan dan pergeseran budaya yang terjadi di masyarakat, namun berdasarkan hasil uji koefisien determinasi sebesar 0,065, yang berarti intensitas pendidikan agama Islam dan sikap sosial secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap transformasi budaya pada ibu-ibu di Desa Alasmalang.

KESIMPULAN

1. Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,925 yang artinya intensitas pendidikan agama Islam tidak berpengaruh signifikan terhadap transformasi budaya pada ibu-ibu di Desa Alasmalang. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya intensitas pendidikan agama Islam yang diterima ibu-ibu belum secara langsung mempengaruhi cara pandang dan sikap mereka terhadap perubahan budaya yang terjadi dilingkungan masyarakat.
2. Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang artinya sikap sosial ibu-ibu di Desa Alasmalang berpengaruh signifikan terhadap transformasi budaya. Hal ini menunjukkan sikap sosial yang dimiliki ibu-ibu berperan penting dalam menyikapi transformasi budaya yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat.
3. Hasil uji koefisien determinasi, sebesar 0,065 secara bersama-sama, Intensitas pendidikan agama Islam dan sikap sosial ibu-ibu berpengaruh terhadap transformasi budaya di Desa Alasmalang. Meskipun intensitas pendidikan agama Islam sendiri tidak berpengaruh signifikan, namun tetap memberikan kontribusi terhadap perubahan budaya dilingkungan masyarakat di Desa Alasmalang.

DAFTAR REFERENSI

- Alfian, R. N., & Ilma, M. (2023). Menakar Peluang dan Tantangan dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 72–73. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.7108>
- Balqis, Q. M. (2024). *Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Body Dissatisfaction Pada Aceh Model Community Di Banda Aceh*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Fikri. (2024). *Psikologi Sosial*. PT Penamuda Media.
- Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 216. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.899>
- Hamisa, W., Pratiwi, Y. S., Fijianto, D., & Alfaris, L. (2023). Upaya Mempertahankan Identitas Nasional bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 7465. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3008>
- Khoirunisa, M., & Rusli, P. F. (2023). *Transformasi Nilai-nilai Kebudayaan Dalam Era Digital : Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Indonesia*. 03(04), 2.
- Kusumaisna, K., & Satwika, Y. W. (2023). Hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Fear of Missing Out (FoMO) pada Dewasa Awal Pengguna Aktif Media Sosial di Kota Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 759.
- Melia, Y., & Mesra, R. (2025). Transformasi Nilai-Nilai Budaya dan Identitas Sosial di Era Globalisasi : Perspektif Sosiologis. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 1(6), 269.
- Mentang, P. J., & Mua, M. M. (2023). Implementasi Teori Cultural Lag dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Don Bosco Koha, Minahasa. *JIIP - Jurnal Ilmiah*

-
- Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5509. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2589>
- Muzakar, A., Azizurrahman, A., & Khotmi, N. (2023). *Psikologi Sosial*. Universitas Hamzanwadi Press bekerja sama dengan ITS KESMUS PRESS.
- Saputri, N. A., & Yulianti, V. I. (2024). Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi. In *Pendidikan Agama Islam* (p. 174). cv Tahta Media Group.
- Soviana, A., Fajrilianti, H. A., Puspitarini, N., Syaferi, N. F., Oka, I., & Mardiyani, N. L. (2021). Hubungan Intensitas Penggunaan Instagram @ bemsbundip _ Terhadap Tingkat Penerimaan Informasi di Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro. *Jurnal Impresi*, 2(2), 131. [https://jurnal.uns.ac.id/impresi/article/view/Astiara Soviana%2C Imam Oka%2C Neta Puspitarini%2C Hafizha Ayu Fajrilianti%2C Nabilla Fasha Syaferi%2C Nur Laili Mardhiyani](https://jurnal.uns.ac.id/impresi/article/view/Astiara%20Soviana%20Imam%20Oka%20Neta%20Puspitarini%20Hafizha%20Ayu%20Fajrilianti%20Nabilla%20Fasha%20Syaferi%20Nur%20Laili%20Mardhiyani)
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Syarifuddin, S. (2022). Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 108–109. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.837>
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2), 5. <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>